Lima Rukun Islam*

Abu Isma'il Muslim al Atsari

1 Juni 2006

Agama Islam ibarat sebuah bangunan kokoh yang menaungi pemeluknya dan menjaganya dari bahaya dan keburukan. Bangunan Islam ini memiliki lima tiang penegak, sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits yang shahih. Maka alangkah pentingnya kita memahami masalah ini dengan keterangan ulama Islam. Berikut ini adalah hadits-hadits tersebut.

1. Hadits Pertama

   Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   > "Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan".[1]

2. Hadits Kedua

   Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

   > "Islam dibangun di atas lima (tonggak),: mentauhidkan (mengesakan) Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan hajji". Seorang laki-laki mengatakan: "Haji dan puasa Ramadhan, "maka Ibnu Umar berkata: "Tidak, puasa Ramadhan dan haji demikian ini aku telah mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam".[2]

---

*Disalin dari majalah **As-Sunnah edisi 12/IX/1426H,** hal. 14 - 18.

[1] **HR Bukhari**, no. 8.

[2]

3. Hadits Ketiga

   Dari Ibnu Umar, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

   > "Islam dibangun di atas lima (tonggak): beribadah kepada Allah dan mengingkari (peribadahan) kepada selainNya, menegakkan shalat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan".[3]

4. Hadits Keempat

   Abdullah (Ibnu Umar) berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   > "Islam dibangun di atas lima (tonggak); Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad .adalah hamba Allah dan menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan".[4]

5. Hadits Kelima

   > Dari Thawus, bahwasanya seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Umar : "Tidakkah Anda berperang?", maka dia berkata: "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah bersabda,
   >
   > > 'Sesungguhnya Islam dibangun di atas lima (tanggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan; dan hajji'. [5]

1 Kedudukan Hadits

Hadits ini memiliki kedudukan yang agung, karena menerangkan rukun Islam yang merupakan tonggak-tonggak agama yang mulia ini. Di antara perkataan ulama yang menunjukkan keagungan kedudukan hadits ini ialah :

HR. Muslim,no.(16)-19.

[3] **HR Muslim**, no. (16)-20).

[4] **HR. Muslim,** no. (16)-21.

[5] **HR. Muslim,** no.(16)-22.

1. Imam al Qurthubi berkata,

   > 'Yang dimaksudkan, bahwa lima ini merupakan dasar-dasar agama Islam dan kaidah-kaidahnya, yang agama Islam dibangun diatasnya, dan dengannya Islam tegak".[6]

2. Imam an Nawawi rahimahullah berkata

   > "Sesungguhnya hadits ini merupakan pokok yang besar di dalam mengenal agama (Islam), dan agama (Islam) bersandar di atas hadits ini, dan hadits ini mengumpulkan rukun-rukunnya."[7]

3. Syaikh Nazhim Muhammad Sulthan berkata:

   > "Hadits ini memiliki urgensi yang besar, karena hadits ini memberikan penjelasan dasar-dasar dan kaidah-kaidah Islam, yang Islam dibangun di atasnya, yang dengannya seorang hamba menjadi muslim, dan dengan tanpa itu semua seorang hamba lepas dari agama".[8]

Setelah kita mengetahui hal ini, maka sepantasnya kita memperhatikan hadits ini, memahami dengan sebaik-baiknya dan menyebarkannya.

2 Keterangan dan Faidah Hadits

Kewajiban umat mengambil dan memahami agama ini melalui para ulama yang terpercaya. Maka inilah di antara penjelasan para ulama terhadap hadits yang agung ini.

1. Islam hilang tanpa syahadatain. Imam Ibnu Rajab al Hambali (wafat tahun 795 H) berkata:

---

[6] **Syarh Arba'in Haditsan**, hlm. 20, karya Ibnu Daqiqil 'Id.

[7] **Syarh Muslim**, karya Nawawi, 1/152.

[8] **Qawaid wa Fawaid minal Arba'in Nawawiyah**, hlm. 53.

"Maksud hadits ini adalah menggambarkan Islam sebagaimana bangunan, sedangkan tiang-tiang bangunannya adalah (yang) lima ini. Sehingga, bangunan itu tidak dapat tegak kokoh, kecuali dengan kelimanya. Sedangkan bagian-bagian Islam yang lain seperti pelengkap bangunan. Apabila sebagian pelengkap ini tidak ada, maka bangunan itu kurang (sempurna), namun masih tegak, tidak roboh dengan kurangnya hal itu.

"Berbeda dengan robohnya lima tiang ini. Sesungguhnya Islam akan hilang -tanpa kesamaran- dengan ketiadaan kelimanya semuanya. Demikian juga Islam akan hilang dengan ketiadaan dua syahadat. Yang dimaksudkan dengan dua syahadat adalah iman kepada Allah dan RasulNya... Dengan ini diketahui, bahwa iman kepada Allah dan RasulNya termasuk dalam kandungan Islam". [9]

2. Makna syahadat dan kandungannya. Hafizh Ibnu Hajar (wafat th 852 H) mengatakan,

   > Yang dimaksudkan syahadat disini ialah membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga mencakup keyakinan rukun iman yang enam dan lainnya.[10]

   Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh berkata:

   > "Islam adalah amalan-amalan lahiriyah. Namun Islam ini tidak sah, kecuali dengan kadar yang mengesahkannya yang berupa iman, yaitu iman yang wajib kepada rukun iman yang enam. Iman yang wajib, maksudnya, ukuran paling sedikit dari iman yang dengannya seseorang menjadi orang Islam. Ini dimuat di dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:
   >
   > "Engkau bersyahadat Laa ilaaha illa Allah". Karena makna syahadat adalah keyakinan, perkataan dan pemberitaan (pem-

---

[9] Diringkas dari **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**, juz 1, hlm. 145, karya Imam Ibnu Rajab, dengan penelitian Syu'aib al Arnauth dan Ibrahim Bajis, Penerbit ar Risalah, Cet. Kelima, Th. 1414H/1994M.

[10] **Fathul Bari**, hadits no. 8.

beritahuan). Sehingga syahadat mencakup tiga perkara ini. Rukun iman yang enam, kembalinya kepada keyakinan tersebut". [11]

3. Syahadat dilakukan dengan lisan, hati, dan berdasarkan ilmu. Penulis kitab Fawaid Ad Dzahabiyah:

   Seseorang wajib bersyahadat dengan lidahnya, dengan keyakinan hatinya, bahwa Laa ilaaha illa Allah, maknanya ialah, tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Yaitu engkau bersyahadat dengan lidahmu, dengan keyakinan hatimu bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dari kalangan makhluk, baik Nabi, wali, orang shalih, pohon, batu, ataupun lainnya, kecuali Allah. Dan yang diibadahi dari selain Allah adalah batil. Allah berfirman;

   "(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru (ibadahi) selain Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(QS. al Hajji ayat 62)**.[12]

4. **Makna Syahadatain**. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh berkata:

   > "Barangsiapa bersyahadat 'Laa ilaaha illa Allah', berarti dia meyakini dan memberitakan, bahwa tidak ada sesuatupun berhak terhadap seluruh jenis- jenis ibadah, kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Dan di dalam kandungannya, orang yang menghadapkan ibadah kepada selainNya, maka dia adalah orang yang zhalim, melanggar batas terhadap hak Allah Ta'ala.
   >
   > Dan syahadat 'Muhammad adalah utusan Allah', yaitu seseorang meyakini, memberitakan dan mengumumkan bahwa Muhammad, yaitu Muhammad bin Abdullah, dari suku Quraisy, dari kota Mekkah, adalah utusan dari Allah dengan sebenarnya. Dan sesungguhnya, wahyu turun kepada beliau, sehingga beliau memberitakan dengan apa yang Allah katakan. Bahwasanya beliau hanyalah mubaligh (orang yang menyam-

[11] **Syarah Arba'in Nawawiyah**, hadits no. 2, hlm. 14 pada kitab saya.

[12] Dinukil dari kitab **al Fawaid adz Dzahabiyah min Arba'in Nawawiyah**, hlm. 18, faidah ke-10. Dikumpulkan oleh Abu Abdillah Hammud bin Abdillah al Math'or dan Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz.

paikan) dari Allah Ta'ala. Dan ini jelas dari kata rasul, karena rasul maknanya (secara bahasa Arab, Pen.) adalah mubaligh".[13]

Adapun syahadat 'Muhammad adalah utusan Allah', yaitu beriman kepadanya, bahwa beliau adalah utusan Allah, Dia mengutusnya kepada seluruh manusia, sebagai basyir (pembawa berita gembira) dan nadzir (pembawa berita ancaman). Sehingga berita-berita dari beliau diyakini, perintah-perintahnya dilaksanakan, apa yang dilarang beliau, ditinggalkan, dan beribadah kepada Allah hanya dengan apa yang beliau syari'atkan.[14]

5. Urgensi shalat. Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang dimaksudkan shalat disini adalah, selalu melaksanakannya atau semata-mata melakukannya.[15]

   Sesungguhnya shalat merupakan tiang agama Islam, sebagaimana tiang pada tenda. Tenda itu tidak berdiri, kecuali dengan tiang tersebut. Jika tiang itu roboh, maka tenda pun roboh. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   > Pokok urusan (agama) itu adalah Islam (yaitu: di syahadat), tiangnya adalah shalat, dan puncak ketinggiannya adalah jihad.[16]

6. Hukum orang yang tidak shalat. Meninggalkan shalat ada dua bentuk

   a) Pertama, meninggalkan shalat sama sekali dengan tidak meyakini kewajibannya. Maka pelakunya kafir dengan kesepakatan ulama.

   b) Kedua, meninggalkan shalat sama sekali, karena malas atau sibuk dengan meyakini kewajibannya. Dalam masalah ini para ulama Ahlus Sunnah berbeda pendapat Sebagian ulama berpendapat pelakunya belum kafir sebagian yang lain mengkafirkannya. Pendapat kedua inilah yang lebih kuat -insya Allah berdasarkan banyak dalil dan perkataan Salafush Shalih. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

---

[13] **Syarah Arba'in Nawawiyah**, hadits no. 3, hlm. 27 pada kitab saya.

[14] **Al Hadits fiah an Nasyiah**, hlm. 49, karya Dr. Falih bin Muhammad ash Shaghir dan Adil bin Abdusy Syakur az Zirqi.

[15] **Fathul Bari**, hadits no. 8.

[16] **HR. Tirmidzi**, no. 261 **Ibnu Majah**, no. 3872; **Ahmad**, juz 5, hlm. 230,236 237,245; dishahihkan oleh Syaikh al Albani di dalam **Shahih al Jami'ush Shaghir**, no. 5126).

> Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekafiran adalah meninggalkan salat [17]

Imam Nawawi berkata:

> "Makna 'batas antara seseorang dengan kesyirikan adalah meninggalkan shalat', bahwa yang menghalangi kekafirannya adalah keadaannya yang tidak meninggalkan shalat. Maka jika dia telah meninggalkannya, tidak tersisa penghalang antara dia dengan kesyirikan, bahkan dia telah masuk ke dalamnya".[18]

Pendapat yang menyatakan kafirnya orang yang meninggalkan shalat adalah pendapat mayoritas sahabat.[19]

7. Urgensi zakat dan hukum tidak membayar zakat. Rukun Islam ketiga adalah membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat itu Allah wajibkan atas harta-harta orang yang mampu, dengan perincian yang dibahas oleh para ulama di dalam kitab-kitab fiqih. Orang yang sudah wajib zakat, namun tidak membayarnya, maka ia mendapatkan dosa besar dan ancaman yang keras. Namun dia tidak menjadi kafir, jika masih mengimani kewajibannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

   > "Pemilik emas dan pemilik perak yang tidak menunaikan haknya darinya (yaitu zakat), maka jika telah terjadi hari Kiamat, dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari neraka, kemudian lempengan-lempengan dipanaskan di dalam neraka Jahanam, lalu dibakarlah dahinya, lambungnya dan punggungnya. Setiap kali lempengan itu dingin, dikembalikan (dipanaskan di dalam Jahannam) untuk (menyiksa)nya. (Itu dilakukan pada hari Kiamat), yang satu hari ukurannya lima puluh ribu tahun, sehingga diputuskan (hukuman) di antara seluruh hamba. Kemudian dia akan melihat (atau, akan diperlihatkan) jalannya, kemungkinan menuju surga, dan kemungkinan menuju neraka.[20]

---

[17] **HR Muslim**, no. 82; **Tirmidzi**, no. 2618; **Abu Dawud**, no. 4678; **Ibnu Majah**, no. 1078.

[18] **Syarah Muslim**, hadits no. 82.

[19] Lihat **Mauqif Ahlis Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'**, juz 1, hlm.172-177.

[20]

Syaikh Dr. Ibrahim bin 'Amir ar Ruhaili (dosen Universitas Islam Madinah, Arab Saudi) berkata,

> "Hadits ini menyatakan, bahwa orang yang tidak berzakat mendapatkan balasan siksaan, dikarenakan dia meninggalkan zakat. Kemudian dia akan melihat jalannya, mungkin menuju surga atau neraka. Jika dia menjadi kafir, maka pasti di dalam neraka, karena sesungguhnya surga diharamkan atas orang kafir. Ini menunjukkan tetapnya keislaman orang tersebut dan tidak kafirnya dengan sebab dia meninggalkan zakat, jika dia mengakui kewajibannya, wallahu a'lam."[21]

8. Urgensi puasa Ramadhan. Rukun Islam keempat adalah berpuasa pada bulan Ramadhan. Yaitu beribadah kepada Allah dengan menahan perkara yang membatalkan puasa, semenjak terbit fajar shadiq sampai tenggelam matahari. Umat telah sepakat tentang kewajiban puasa Ramadhan. Orang yang mengingkarinya adalah kafir dan murtad dari Islam.

9. Kedudukan haji. Rukun Islam kelima adalah haji. Yaitu beribadah kepada Allah dengan pergi ke kota Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kewajiban haji ini bagi orang yang memiliki kemampuan, yang mencakup tiga perkara.

   a) sehat jasmani.
   b) bekal yang cukup untuk pergi dan pulang, bagi dirinya maupun bagi keluarganya yang ditinggalkan.
   c) keamanan perjalanan menuju tanah suci.

   Orang Islam yang memiliki kemampuan, namun tidak berhaji, maka dia benar-benar terhalang dari kebaikan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah befirman:

   > "Sesungguhnya seorang hamba yang telah Ku-sehatkan badannya, dan telah Ku-lapangkan penghidupannya, telah berlalu lima tahun, dia tidak datang kepadaKu, dia benar-benar orang yang terhalang dari kebaikan".[22]

HR Muslim, no. 987, dari Abu Hurairah.

21

Mauqif Ahlis Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida', juz 1, hlm. 178.

22

10. Kewajiban memahami hadits dengan memahami hadits-hadits yang semakna. Contoh di dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan, haji didahulukan daripada puasa. Namun di dalam sebuah riwayat Imam Muslim disebutkan, puasa didahulukan daripada haji. Ini mengisyaratkan bahwa lafazh riwayat Imam Bukhari diriwayatkan dengan makna.[23]

    Ini hanya sebagian contoh tentang faidah memahami hadits dengan menggabungkannya dengan hadits yang semakna.

11. Agama Islam bukan lima ini saja. Hadits ini menjelaskan lima dasar atau rukun agama Islam. Ini berarti, agama Islam bukan hanya lima ini saja, tetapi lima ini adalah rukunnya. Bahkan kita wajib masuk ke dalam agama Islam ini secara keseluruhan, baik dalam masalah aqidah, ibadah, mu'amalah, pakaian dan lain-lain, dari ajaran agama Islam yang ada di dalam al Kitab dan as Sunnah. Allah berfirman:

    > "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. **(QS al Baqarah: 208)**.

12. Mengapa jihad tidak termasuk rukun Islam. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata,

    Jihad tidak disebut, karena (hukumnya) fardhu kifayah. Jihad tidaklah fardhu 'ain, kecuali pada beberapa keadaan. Oleh karena itu, Ibnu Umar menjadikannya sebagai jawaban terhadap orang yang bertanya (kepadanya). Di dalam akhir (hadits) riwayat (Imam) Abdurrazaq terdapat tambahan "dan jihad itu termasuk amalan yang baik".[24]

    Imam Ibnu Rajab menyebutkan dua alasan tidak disebutkannya jihad di dalam rukun Islam yang lima.

    > Pertama, bahwa jihad hukumnya fardhu kifayah, menurut mayoritas ulama, sedangkan lima rukun ini fardhu 'ain. Kedua, bahwa jihad akan berhenti di akhir zaman, yaitu setelah turunnya Nabi Isa. Waktu itu,

---

HR Ibnu Hibban, Abu Ya'la, dan **al Baihaqi**. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al Hilali di dalam **Mausu'ah al Manahi asy Syar'iyyah**, juz 2, hlm. 100.

[23] Lihat **Fathul Bari**, syarah hadits no. 8.

[24] **Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari**, hadits no. 8.

agama yang ada hanya Islam, sehingga tidak ada jihad. Adapun lima rukun ini merupakan kewajiban mukminin sampai hari Kiamat.[25]

Demikian sedikit keterangan tentang hadits yang agung ini. Semoga bermanfaat bagi penyusun dan para pembaca.

[25] Lihat **Jami'ul 'Ulum wal Hikam**, juz 1, hlm. 152.